

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPS MA'ARIF NU 2 BLU'RAN KARANG PENANG SAMPANG

Irodatus Sholihah¹, Ummu Kulsum², Abd. Haris³, Supandi⁴

Universitas Islam Madura

Email: irdaazzain@gmail.com¹, ummu.kulsum@uim.ac.id², abd.haris@uim.ac.id³,
dr.supandi@uim.ac.id⁴

Abstrak

Model pembelajaran yang menarik sangat penting untuk membantu siswa memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru menerapkan model pembelajaran Generative Learning. kendala yang dihadapi di kelas, serta dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan Pendidikan agama islam siswa di SMPS Ma'arif NU 2 Blururan Karang Penang Sampang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui Teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru mata Pelajaran Pendidikan agama islam, dan perwakilan siswa sebagai informan kunci. Data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga tahap: memilah data (reduksi), menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan agama islam menerapkan empat langkah utama Generative Learning, yaitu: (1) memancing pengetahuan awal siswa (recall), (2) mengubungkan materi baru dengan pemahaman siswa (integration), (3) mengajak siswa menyusun peta konsep/rangkuman (organization), dan (4) mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (elaboration). Penerapan cara belajar ini terbukti membuat siswa lebih cepat memahami materi PAI dan mengingatnya lebih lama. Kendati demikian, sekolah masih menghadapi tantangan berupa beragamnya kemampuan awal agama siswa serta terbatasnya fasilitas media digital di daerah pedesaan.

Kata Kunci: Generative Learning, Pengetahuan Siswa, Pendidikan Agama Islam.

Abstrak

An engaging learning model is essential to help students thoroughly understand Islamic Religious Education (PAI) lessons. This study aims to explain how teachers implement the Generative Learning model, the classroom obstacles encountered, and its impact on enhancing students' Islamic religious knowledge at SMPS Ma'arif NU 2 Blururan Karang Penang Sampang. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was directly conducted through interview techniques, observation, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education subject teachers, and representative students as key informants. The data were subsequently analyzed through three stages: data reduction, data display, and drawing conclusions. The results indicate that Islamic Religious Education teachers implement four main steps of Generative Learning, namely: (1) stimulating students' prior knowledge (recall), (2) connecting new material with students' understanding (integration), (3) guiding students to construct mind maps/summaries (organization), and (4) relating the material to daily life (elaboration). The implementation of this learning approach is proven to enable students to comprehend PAI material faster and retain it longer. Nevertheless, the school still faces challenges such as the varying initial religious backgrounds of students and the limited digital media facilities in rural areas.

Keywords: Generative Learning, Student Knowledge, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan menengah pertama mengemban amanah yang amat penting, sebab tidak sekedar mentransfer pengetahuan teoretis melainkan juga membentuk pijakan spiritual dan akhlak siswa. Meski demikian, fakta di lapangan kerap menunjukkan bahwasanya pembelajaran PAI dihadapkan pada kendala berupa stagnasi pemahaman siswa akibat persepsi bahwa materi agama cenderung bersifat hafalan formalitas yang kaku. Menanggapi permasalahan tersebut, peran model pembelajaran yang adaptif dan interaktif menjadi sarana pendukung yang sangat mendesak. Penggunaan strategi instruksional yang tepat menjadi faktor penentu dalam merangsang daya nalar siswa agar proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berjalan secara efektif dan mendalam.

SMPS Ma'arif NU 2 Blururan yang berlokasi di wilayah Kecamatan Karang Penang, Kabupaten Sampang, berada dalam lingkungan sosiokultural masyarakat Madura yang kental dengan budaya agamis serta tradisi pesantren. Keadaan sosiologis ini memberikan peluang sekaligus tantangan tersendiri bagi pendidik PAI dalam memadukan model pengajaran modern dengan potensi lokal guna memacu pemahaman siswa. Pengetahuan kognitif itu sendiri menjadi indikator utama yang menentukan keberhasilan penyaluran materi PAI, baik dalam aspek penguasaan teoretis, analisis hukum syariat, maupun penerapannya dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pembedahan secara komprehensif mengenai penerapan model Generative Learning dalam meningkatkan pengetahuan PAI siswa di SMPS Ma'arif NU 2 Blururan Karang Penang Sampang menjadi relevan untuk diteliti secara ilmiah. Tujuan akhir dari penyusunan artikel ini adalah untuk memaparkan dampak konkrit dari tahapan pembelajaran generatif dalam menghadirkan suasana kelas yang responsif dan konstruktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memetakan serta menggambarkan secara natural dinamika pengajaran di kelas tanpa adanya pengondisian buatan dari peneliti. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama dalam pencarian dan pengumpulan data guna menjaga keaslian serta kedalaman informasi yang di peroleh dari lapangan. Lokasi penelitian bertempat di SMPS Ma'arif NU 2 Blururan, Karang Penang, Sampang, dengan mempertimbangkan latar belakang sekolah yang berada pada wilayah pedesaan berbasis pesantren. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua ranah, yaitu data primer yang diperoleh langsung melalui hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata Pelajaran PAI, dan siswa kelas VIII serta sampel siswa kelas VIII, serta data sekunder yang bersumber dari modul ajar, lembar kegiatan siswa, dan portofolio nilai pengetahuan.

Teknik pengumpulan data dijalankan melalui triangulasi guna memastikan keabsahan temuan lapangan. Wawancara mendalam dimanfaatkan untuk menggali konsep serta rancangan instruksional yang dieksekusi oleh guru PAI. Observasi langsung diterapkan untuk mengamati secara cermat interaksi dan respons kognitif siswa selama skenario Generative Learning berlangsung di kelas. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berkas instrumen evaluasi serta hasil karya siswa. Data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif mengacu pada skema Miles dan Huberman. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data, yakni memilah, mengelompokkan, dan menyederhanakan data dari catatan lapangan serta transkrip wawancara. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam deskripsi naratif yang terstruktur. Tahap penutup berupa penarikan kesimpulan serta verifikasi data guna merumuskan makna esensial hasil penelitian secara sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis temuan di SMPS Ma'arif NU 2 Blururan Karang Penang Sampang, teridentifikasi bahwa guru PAI mengeksekusi empat langkah inti dari sintaks Generative Learning guna mengakselerasi pengetahuan siswa. Langkah awal dimulai dari tahap recall (pemanggilan memori awal). Guru memancing pengetahuan dasar siswa terkait materi PAI dengan mengajukan pertanyaan reflektif yang relevan dengan aktivitas keseharian masyarakat desa. Stimulasi awal ini terbukti secara psikologis siap membangun fokus nalar siswa sebelum menerima teori agama yang baru. Langkah kedua difokuskan pada tahap integration (penghubungan informasi). Guru mendampingi siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan konsep PAI, mengomparasikan pemahaman awal siswa tentang akhlak terpuji. Diskusi ini efektif mengikis kekeliruan pemahaman (miskonsepsi) yang kerap terjadi pada pola pengajaran searah. Langkah ketiga adalah tahap organization (penataan struktur pengetahuan). Siswa diarahkan untuk mengonsolidasikan pemahaman baru mereka ke dalam bentuk pemetaan pikiran (mind map) atau ringkasan yang sistematis. Langkah keempat adalah tahap elaboration (pengelaborasi dan aplikasi), di mana siswa mempresentasikan hasil pemikirannya serta merefleksikan nilai PAI dalam studi kasus kehidupan nyata.

Dampak positif dari penerapan model Generative Learning ini terlihat nyata pada peningkatan kualitas pengetahuan siswa saat pembelajaran PAI. Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa siswa memiliki fokus dan ketekunan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas PAI, seperti menganalisis bentuk-bentuk akhlak terpuji. Selain itu, dinamika kelas menjadi lebih hidup melalui dialog interaktif antara guru dan peserta didik. Siswa tidak lagi bersikap pasif, melainkan berani mengutarakan pendapat karena guru berhasil menciptakan iklim belajar yang menghargai setiap tingkatan perkembangan berpikir siswa. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat mampu menggeser tradisi belajar siswa dari yang semula sekadar menghafal teks menjadi penguasaan materi yang mendalam (deep learning).

Secara teoretis, penerapan Generative Learning oleh guru PAI di SMPS Ma'arif NU 2 Blururan Karang Penang Sampang sejalan dengan paradigma konstruktivisme. Pendidik tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya pusat informasi, melainkan memfasilitasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Apabila dikorelasikan dengan teori pemrosesan informasi (information processing theory), tahapan penataan (organization) dan elaborasi (elaboration) berperan mendasar dalam mengalirkan pemahaman PAI dari memori jangka pendek (short-term memory) menuju struktur memori jangka panjang (long-term memory). Aktivitas pembuatan peta konsep serta analisis kasus kontekstual menjadi faktor pendorong utama dalam mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Keberhasilan strategi ini mengonfirmasi bahwa perpaduan antara pendekatan konstruktivistik modern dengan karakteristik sosial siswa di pedesaan mampu menjadi metode yang handal dalam mendongkrak mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Pelaksanaan model pembelajaran Generative Learning di SMPS Ma'arif NU 2 Blururan Karang Penang Sampang terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI. Melalui penerapan sintaks yang sistematis (recall, integration, organization, dan elaboration), guru PAI sukses membangun atmosfer kelas yang interaktif dan kondusif bagi pengembangan pemahaman keagamaan siswa. Rangkaian aktivitas berupa eksplorasi pengetahuan awal, diskusi kelompok, pembuatan peta konsep, hingga pembahasan studi kasus terbukti efektif mengubah kebiasaan belajar siswa dari pola hafalan pasif menuju penguasaan konsep yang mendalam dan aplikatif. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga

sekolah lain di kawasan pedesaan berbasis pesantren dalam memilih strategi pengajaran yang tepat guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. (2014). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis. Teras.
- Majiid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Osborne, R. J., & Wittrock, M. C. (1983). Learning science: A generative process. *Science Education*, 67(4), 489–508.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2018). Educational Psychology: Theory and Practice (12th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2015). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Pustaka Pelajar.
- Syafaruddin. (2010). Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer. Cita Pustaka Media Perintis.
- Wahab, A., & Lestari, N. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 8(1), 45-58.s